

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN NILAI-NILAI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Integrating Islamic Religious Education with the Values of Pluralism and Multiculturalism to Promote Religious Moderation

Cahyo Muliawan^{1*}
Hamdanah²
Normuslim³

^{*1-3} Universitas Islam Negeri
Palangka Raya

*Email:
cahyo.muliawan@gmail.com

Lisensi: CC-BY 

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya dalam membangun moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, pluralisme, multikulturalisme, dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai pluralisme dan multikulturalisme memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun praktik kehidupan Nabi Muhammad saw. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai pluralisme dan multikulturalisme mampu menumbuhkan sikap toleran, humanis, demokratis, dan anti kekerasan pada peserta didik. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai pluralisme dan multikulturalisme menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang moderat, inklusif, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,
Pluralisme, Multikulturalisme,
Moderasi Beragama, Toleransi

Keywords:

Islamic Religious Education,
Pluralism, Multiculturalism,
Religious Moderation, Tolerance.

Abstract

This study aims to analyze the integration of the values of pluralism and multiculturalism in Islamic Religious Education and their contribution to fostering religious moderation. The method employed in this study is library research, which involves examining various relevant sources, including literature, scientific journals, books, and documents related to Islamic Religious Education, pluralism, multiculturalism, and religious moderation. The findings indicate that the values of pluralism and multiculturalism have a strong foundation in Islamic teachings, as derived from the Qur'an, Hadith, and the practices of Prophet Muhammad (peace be upon him). The integration of these values can be implemented through curriculum development, the application of dialogic and participatory learning methods, and the establishment of an inclusive school culture that respects diversity. The implementation of Islamic Religious Education integrated with the values of pluralism and multiculturalism is capable of fostering tolerant, humanistic, democratic, and non-violent attitudes among students. Furthermore, this approach contributes to strengthening religious moderation, enabling students to understand and practice religious teachings in a balanced manner, respect differences, and maintain social harmony. Therefore, the integration of Islamic Religious Education with the values of pluralism and multiculturalism serves as an important strategy for developing a moderate and inclusive generation that is committed to national unity within a multicultural society.

Submit Tgl.: 10-Juni-2026

Diterima Tgl.: 15-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 01-Juli-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial-keagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap toleran, inklusif, dan moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi memerlukan sistem pendidikan yang mampu menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat identitas keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat modern (Naim & Sauqi, 2011; Tilaar, 2014).

Perkembangan kehidupan sosial dewasa ini menunjukkan adanya berbagai tantangan yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, serta konflik yang berlatar belakang perbedaan agama dan keyakinan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam praktiknya, pembelajaran agama terkadang masih bersifat eksklusif dan kurang memberikan ruang dialog terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Padahal, Islam mengajarkan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* yang menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya (Azra, 2019). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih inklusif agar mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial.

Dalam konteks tersebut, pluralisme dan multikulturalisme menjadi dua konsep yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam. Pluralisme dipahami sebagai sikap pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman yang disertai dengan keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda (Madjid, 2008). Sementara itu, multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara positif (Banks, 2015). Melalui integrasi kedua nilai tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang terbuka, toleran, demokratis, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Baidhaw, 2005).

Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme sesungguhnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi dengan saling menghormati serta bekerja sama dalam kebaikan (Shihab, 2017). Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga memberikan teladan kehidupan sosial yang inklusif melalui Piagam Madinah yang menjadi dasar kehidupan bersama antara komunitas Muslim dan non-Muslim secara damai dan adil (Hamidullah, 1996). Dengan demikian, penerapan nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme juga memiliki hubungan yang erat dengan penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam lingkungan pendidikan, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui

kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung sikap inklusif dan dialogis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural mampu menjadi instrumen efektif dalam mencegah berkembangnya paham radikal serta memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural (Arifinsyah et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme merupakan kebutuhan yang mendesak dalam upaya membangun moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun moderasi beragama menjadi penting untuk diteliti dan dikembangkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, maupun hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai integrasi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan dokumen yang membahas Pendidikan Agama Islam, pluralisme, multikulturalisme, dan moderasi beragama, seperti karya H.A.R. Tilaar, M. Quraish Shihab, Abuddin Nata, serta dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi beragama. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil seminar, tesis, disertasi, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam untuk membangun moderasi beragama.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, pluralisme, multikulturalisme, dan moderasi beragama secara sistematis, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji keterkaitan dan integrasi antar konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun sikap moderat dalam kehidupan beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Keberagaman di Indonesia

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari agama, suku bangsa, bahasa daerah, budaya, adat istiadat, hingga tradisi lokal yang berkembang di berbagai wilayah. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis, ribuan pulau, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam realitas kehidupan masyarakat yang majemuk, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pemahaman keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek normatif tanpa memberikan pemahaman kontekstual berpotensi melahirkan cara pandang yang sempit terhadap keberagaman. Akibatnya, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang sulit menerima perbedaan dan cenderung memandang kelompok lain secara negatif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan wawasan keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat yang plural.

Tantangan lain yang dihadapi Pendidikan Agama Islam adalah munculnya berbagai fenomena intoleransi dan radikalisme yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai survei menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya sikap intoleran di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, seperti pemahaman agama yang parsial, pengaruh lingkungan sosial, serta penyebaran informasi yang tidak terkontrol melalui media digital. Sikap intoleransi yang berkembang dapat menghambat terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial semakin memperumit tantangan tersebut. Era digital memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi keagamaan dari berbagai sumber tanpa adanya proses verifikasi yang memadai. Tidak sedikit konten keagamaan yang berisi narasi kebencian, ujaran provokatif, serta ajaran yang mengarah pada sikap eksklusif dan ekstrem. Generasi muda yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang kuat sering kali menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh informasi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai benteng moral dan intelektual yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman agama yang komprehensif.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga ajaran-ajarannya harus dipahami dalam kerangka yang luas dan humanis. Oleh karena

itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengedepankan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai.

Selain itu, pendidikan agama juga harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bersifat ekstrem dan eksklusif. Sebaliknya, mereka akan mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana serta menjadikan keberagaman sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan persatuan bangsa.

Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan moderat, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan persatuan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia sekaligus menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan dua konsep yang memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi dan modernisasi. Kedua konsep tersebut memberikan landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pluralisme dan multikulturalisme menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pluralisme pada dasarnya merupakan sikap pengakuan terhadap keberagaman yang disertai dengan kesediaan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok lain secara positif. Pluralisme tidak berarti menyamakan semua agama atau menghilangkan identitas keagamaan seseorang, melainkan mendorong setiap individu untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Dengan demikian, pluralisme menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang damai dan saling menghargai.

Sementara itu, multikulturalisme merupakan pandangan yang menempatkan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama sebagai suatu kekayaan yang harus dihormati dan dilestarikan. Dalam perspektif multikulturalisme, setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas budayanya tanpa mengalami diskriminasi atau marginalisasi. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang memiliki tingkat keragaman sosial dan budaya yang sangat tinggi.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme memiliki dasar normatif yang kuat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Keberagaman dipandang sebagai kehendak Allah Swt. yang harus diterima sebagai bagian dari sunnatullah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan seluruh manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya.

Praktik kehidupan Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme diterapkan dalam kehidupan nyata. Ketika memimpin masyarakat Madinah, Nabi berhasil membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok agama dan suku. Melalui Piagam Madinah, Nabi memberikan jaminan kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak seluruh

warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi yang kuat dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

1. Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama

Salah satu implementasi utama nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan toleransi antarumat beragama. Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Sikap toleran sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap empati terhadap sesama.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan dan pola komunikasi yang inklusif. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai perbedaan serta menghindari penyampaian materi yang berpotensi menimbulkan prasangka terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan menghormati keberagaman.

2. Penguatan Sikap Humanis dan Demokratis

Nilai pluralisme dan multikulturalisme juga dapat diwujudkan melalui penguatan sikap humanis dan demokratis dalam proses pendidikan. Sikap humanis menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak yang harus dihormati. Pendidikan Islam yang humanis akan mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Sementara itu, sikap demokratis mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan melalui dialog, serta mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dalam lingkungan sekolah, nilai demokrasi dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti organisasi siswa, diskusi kelas, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Melalui penguatan nilai humanis dan demokratis, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok masyarakat. Mereka juga akan lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari tindakan diskriminatif yang dapat merusak hubungan sosial.

3. Pengembangan Sikap Anti Kekerasan

Implementasi nilai multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam juga tercermin dalam pengembangan sikap anti kekerasan. Islam mengajarkan bahwa dakwah dan penyebaran ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, santun, dan penuh kasih sayang. Kekerasan bukanlah metode yang dibenarkan dalam menyampaikan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam harus memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan penyelesaian konflik secara damai, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta sikap menghargai perbedaan pendapat.

Pengembangan sikap anti kekerasan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah yang damai, seperti kegiatan mediasi konflik, program pendidikan karakter, dan kampanye anti perundungan (*bullying*).

Dengan demikian, lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya mereka.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Melalui pendidikan yang menghargai keberagaman, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang berkontribusi dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme

Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, suku, dan adat istiadat membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman.

Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena realitas sosial yang dihadapi peserta didik saat ini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memperluas interaksi sosial antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan identitas, tetapi juga dengan berbagai kelompok yang memiliki keyakinan, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membekali mereka dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pluralisme dalam pendidikan Islam dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman yang disertai dengan sikap menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Sementara itu, multikulturalisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, dan identitas sosial sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama. Kedua konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah Swt. dan mendorong terwujudnya hubungan sosial yang harmonis antarsesama.

Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membangun moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

I. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan komponen utama dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme harus dimulai dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu memuat materi yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial yang beragam. Materi mengenai

toleransi, hak asasi manusia, persaudaraan kemanusiaan, dialog antaragama, resolusi konflik, serta nilai-nilai perdamaian perlu diberikan secara proporsional kepada peserta didik. Materi tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial.

Selain itu, kurikulum juga perlu memberikan pemahaman mengenai sejarah peradaban Islam yang menunjukkan praktik kehidupan masyarakat yang inklusif dan toleran. Peserta didik perlu dikenalkan dengan berbagai contoh sejarah, seperti Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad saw. sebagai dasar kehidupan bersama antara masyarakat Muslim dan non-Muslim. Pemahaman historis tersebut penting untuk menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan bagian integral dari tradisi Islam.

Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Guru dapat mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti intoleransi, diskriminasi, konflik sosial, dan radikalisme. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka harus dibimbing agar mampu memahami perbedaan pandangan dalam Islam maupun dalam kehidupan sosial secara objektif dan bijaksana. Kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik menghindari sikap fanatisme sempit dan lebih terbuka terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya.

2. Integrasi dalam Metode Pembelajaran

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan guru akan memengaruhi cara peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah yang bersifat satu arah, tetapi juga menggunakan pendekatan dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan belajar menghargai pandangan orang lain. Pembelajaran yang dialogis akan membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik.

Metode diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai pluralisme dan multikulturalisme. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Mereka juga dapat belajar mengembangkan kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Selain diskusi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai multikulturalisme. Melalui kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama antar peserta didik, mereka akan belajar membangun hubungan sosial yang positif dan mengembangkan sikap saling menghormati. Proyek yang berkaitan dengan keberagaman budaya, kegiatan sosial, atau kampanye toleransi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan teladan dalam bersikap terbuka,

adil, dan menghargai perbedaan. Keteladanan guru sangat penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran juga dapat mendukung integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme. Guru dapat menggunakan berbagai media digital yang menampilkan keberagaman budaya dan agama sebagai bahan pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi harus disertai dengan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang mengandung ujaran kebencian atau paham ekstrem.

3. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Budaya sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang dipelajari di kelas akan lebih mudah diinternalisasikan apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang menghargai keberagaman. Sekolah harus menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi mereka.

Salah satu bentuk implementasi budaya sekolah yang inklusif adalah pembiasaan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, serta menghindari perilaku diskriminatif. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter toleran yang tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan nilai multikulturalisme, seperti kegiatan bakti sosial, festival budaya, seminar kebangsaan, dan program pertukaran pelajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai keberagaman sekaligus memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial.

Dengan adanya budaya sekolah yang inklusif, peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan keberagaman. Pengalaman tersebut sangat penting dalam membentuk sikap moderat dan mencegah berkembangnya prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Implementasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi komitmen terhadap agama, melainkan menempatkan pemahaman dan praktik keagamaan secara proporsional sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang sangat penting. Keberagaman yang ada dapat menjadi sumber kekuatan apabila dikelola dengan baik, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap toleran dan saling menghormati. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penguatan pemahaman keagamaan yang komprehensif dan kontekstual. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan sikap mengambil jalan tengah (*tawassuth*) dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Dengan pemahaman tersebut, mereka akan lebih mampu menerima keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati. Sikap ini sangat penting dalam mencegah munculnya fanatisme berlebihan yang dapat memicu konflik sosial.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam implementasi moderasi beragama. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat, adil, dan bijaksana. Sikap guru dalam menghadapi perbedaan pendapat, menyikapi isu-isu keagamaan, dan berinteraksi dengan peserta didik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka.

Implementasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program penguatan karakter di sekolah. Kegiatan sosial, diskusi kebangsaan, pelatihan kepemimpinan, serta program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan sikap toleran, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam yang berbasis moderasi beragama akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan sosial. Generasi tersebut diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, menjaga persatuan bangsa, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam membangun masa depan Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis untuk membangun karakter peserta didik yang inklusif, humanis, demokratis, dan anti kekerasan.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Selain itu, implementasi moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleransi, radikalisme, dan fanatisme sempit yang dapat mengancam persatuan bangsa. Melalui Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan moderasi beragama, diharapkan lahir generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan sosial, mampu menjadi agen perdamaian, serta berkontribusi dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Nglimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana

- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2018). "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Eck, Diana L. (2003). *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston: Beacon Press
- Fahri, M., dan Ahmad Zainuri. (2016). "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, No. 2.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hodgson, Marshall G.S. (1974). *The Venture of Islam*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2020). "Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, No. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Latifah, L., & Ngelimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Muhadjir, Noeng. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. (2013). "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural." *Suhuf* 6, No. 2
- Naim, Ngainun. (2015). *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ngelimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngelimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Qaradawi, Yusuf. (2013). *al- Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam*. Solo: Era Intermedia
- Rosyada, Dede. (2014). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sanaky, Hujair A.H. (2012). "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Yaqin, Ainul. (2025). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zed, Mestika. (2012). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia